

kurs mata uangnya, sehingga terjadilah fenomena perbedaan kurs masing-masing negara di kawasan Asia Tenggara

Kondisi tersebut juga menimpa pasar modal Indonesia yang sejak akhir kuartal kedua 1997 mengalami tantangan cukup berat, pasar modal begitu terpuruk dengan terkoreksinya Indeks Harga saham gabungan (IHSG) di kedua bursa di Indonesia yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Kemudian penurunan laba yang dialami sebagian besar emiten, penurunan aktivitas nilai transaksi, serta kesulitan finansial yang dialami beberapa perusahaan efek merupakan konsekuensi lanjutan dari badai krisis yang terjadi.

Tahun 1999 atau dua tahun setelah krisis ekonomi, pasar modal Indonesia mulai bangkit dan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kegiatan *go public* di bursa efek dan aktivitas perdagangan efek semakin ramai, jumlah emiten meningkat dari 145 perusahaan yang tercatat di bursa menjadi 288 perusahaan pada bulan juli 2000 dengan jumlah saham beredar sebanyak 1.090,41 trilyun saham.

Indikator dari beberapa pertumbuhan ekonomi juga mengalami perkembangan sedikit membaik. Diantaranya kurs rupiah yang kecenderungannya stabil, laju inflasi dapat ditekan rendah, pasar modal yang tampak mulai bergairah, suku bunga berhasil diturunkan secara bertahap, dan harga minyak dunia yang terus melambung tinggi. Indikasi inilah yang menjadi dampak positif, misalnya fluktuasi kurs dan penetapan naik turunnya suku bunga bank sentral AS (*Federal Reserve*) yang menjadi barometer dan

acuan kebijakan ekonomi dunia yang dalam setiap keputusannya akan sangat mempengaruhi neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara terlebih lagi dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja negara akan sangat menyulitkan dan bahkan selalu ada revisi sebelum ditetapkan dan diberlakukan.

Krisis regional sudah sembilan tahun berlalu dan masih menyisakan banyak permasalahan ekonomi yang memaksa pemerintah Indonesia untuk melakukan tindakan perbaikan (*recovery*) ekonomi, reformasi para pelaksana kebijakan, reformulasi kebijakan ekonomi dan pendanaan pembangunan yang selama ini bergantung kepada donator luar negeri (IMF, Bank Dunia, CGI) dalam setiap menyusun rencana anggaran APBN (Anggaran Pendapatan dan belanja negara) sehingga tidak bisa leluasa dalam menentukan sendiri alokasi dan kebutuhan dana yang dipakai untuk pembangunan berbagai sektor di Indonesia.

Adanya interaksi perdagangan internasional maka perusahaan multinasional akan membutuhkan alat pembayaran yang bisa diterima oleh masing-masing negara (*convertible currency*). Tidak adanya mata uang yang konvertibel akan menyulitkan perdagangan internasional karena masing-masing negara tidak akan bersedia menerima mata uang mitra dagangnya. Mata uang negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan Jepang sudah merupakan mata uang yang konvertibel, khususnya dollar Amerika Serikat (Handaru, 1997). Sementara itu di Eropa mata uang Euro saat ini merupakan mata uang yang paling konvertibel

Kurs mata uang menunjukkan harga suatu mata uang jika dipertukarkan dengan mata uang lain, dimana kurs mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai antar mata uang. Penentuan kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran uang yang bersangkutan (Baron dalam Ruhendi dan Johan Arifin 2003). Demikian juga dengan kurs rupiah, jika permintaan kurs relatif lebih sedikit dari pada suplai rupiah maka kurs rupiah ini akan terdepresiasi dan juga sebaliknya.

Stabilitas nilai tukar dan penetapan sistem kurs yang tepat dalam kebijakan moneter akan berdampak positif bagi perekonomian, menyangkut didalamnya berbagai sektor khususnya yang berorientasi ekspor-impor dan lembaga pasar modal yang memfasilitasi perdagangan saham akan berjalan dinamis dan tidak terganjal masalah perubahan kurs yang tidak dapat diprediksikan dan menyebabkan tersendatnya laju pertumbuhan dan lesunya perdagangan saham di pasar modal, sehingga berdampak pada lambatnya laju perekonomian.

Di sisi lain tingkat bunga nominal di Amerika Serikat yang mengalami kenaikan, sementara tingkat suku bunga nominal di Indonesia relatif konstan, maka kenaikan tingkat suku bunga di Amerika Serikat akan membuat investasi dalam US\$ lebih menarik jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk rupiah. Investor Indonesia akan mengalihkan investasinya dari rupiah ke *dollar* AS, sementara investor AS enggan menyimpan dananya dalam rupiah dan akan mengalihkannya ke *dollar* AS.

Keadaan tersebut sangat merisaukan para pengusaha. Disamping perubahan kurs dan kenaikan suku bunga, perbaikan iklim investasi seperti sarana infrastruktur jalan, perpajakan, tarif bea masuk, dan ketenagakerjaan juga menjadi hal yang sangat penting untuk kembali bergulirnya sektor riil yang masih stagnan, dan masih belum jelasnya kepastian hukum, politik, dan keamanan dalam berinvestasi. Apalagi setelah kenaikan harga BBM di tahun 2005 yaitu pada bulan Maret dan Oktober masing-masing 29 % dan 100 % semakin menyulitkan ruang gerak para pengusaha apalagi perusahaan mereka yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur. Disamping harus membayar lebih mahal biaya produksi, distribusi dan lain-lainnya juga harus menghadapi kenyataan dari naiknya suku bunga yang fluktuatif sehingga mengakibatkan besarnya fluktuasi harga saham perusahaan sektor ini.

Permasalahan biaya produksi yang sangat besar dan berbagai macam biaya di luar itu yang mengakibatkan ekonomi biaya tinggi (*high cost economic*) menyebabkan terpengaruhnya berbagai sektor industri yang harus merevisi anggaran biaya dan proyeksi penjualannya untuk menutupi melambungny biaya produksi dan distribusi yang tidak terkendali sebagai imbas dari kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak).

Disisi lain investor dan spekulan (*broker*) akan mengacaukan suasana kondusif pasar terutama di pasar modal dan pasar uang. Mereka terus memburu keuntungan dengan menjual dan membeli saham pada kisaran harga yang menguntungkan, begitu juga dengan kurs yang selalu di beli dan dijual pada posisi harga yang menguntungkan

Pengaruh dari adanya fluktuasi nilai tukar yang besar mengharuskan bank sentral untuk lebih fleksibel dalam menetapkan target inflasi. Namun demikian, penetapan target inflasi yang terlalu fleksibel dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap reputasi bank sentral dalam menjaga inflasi. Di lain pihak semakin tinggi deviasi kebijakan *disinflationary policy* pemerintah dari inflasi yang ditargetkan akan berakibat semakin tinggi ekspektasi masyarakat.

Perekonomian yang mengalami pertumbuhan biasanya membutuhkan kenaikan jumlah uang beredar untuk membayar peningkatan output agregat. Jika otoritas moneter memelihara pertumbuhan konstan atas jumlah uang beredar, tingkat bunga kemungkinan akan berfluktuasi kecuali jika pertumbuhan jumlah uang beredar sama dengan pertumbuhan permintaan uang. Fluktuasi tingkat bunga dapat berbahaya jika menciptakan fluktuasi yang tidak diharapkan dalam investasi. Untuk menjaga tingkat bunga tetap stabil selama ekspansi ekonomi, jumlah uang beredar harus tumbuh pada tingkat yang sama dengan permintaan uang. Karena perubahan jumlah uang beredar akan cenderung meningkatkan fluktuasi aktivitas perekonomian, sehingga akan menambah ketidakstabilan perekonomian.

Indeks saham *Dow Jones* di *New York Stock Exchange* (NYSE) yang merupakan indikator pergerakan saham di Amerika Serikat juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Ketika indeks saham *Dow Jones* di *New York stock Exchange* (NYSE) mengalami kenaikan maka akibatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di dalam negeri juga akan mengalami kenaikan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang menjadi *concern* dalam penelitian ini disebabkan oleh berbagai macam wacana yang terakumulasi karena selama periode penelitian yaitu Februari 2005 sampai Januari 2006 sangat terasa dampaknya akibat dari kebijakan pemerintah yang dinilai para pengusaha tidak protektif, diantaranya kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) bulan maret 29 % dan Oktober 100 % di tahun 2005.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis tertarik melakukan penelitian untuk skripsi dengan menganalisa variable-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di Bursa Efek Jakarta selama periode Februari 2005-Januari 2006. Oleh karenanya penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pengaruh Faktor Kurs Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Saham *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Individual di Bursa Efek Jakarta”**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

1. Periode penelitian selama satu tahun, yaitu antara Februari 2005 sampai Januari 2006.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah variabel-variabel (kurs rupiah, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, indeks *Dow Jones*) berpengaruh terhadap perubahan Indeks Harga Saham Individual (IHSA) di Bursa Efek Jakarta ?

2. Variabel apakah (kurs rupiah, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, indeks *Dow Jones*) yang paling signifikan mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Individual (IHSI) di Bursa Efek Jakarta ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis variabel-variabel (kurs rupiah, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, indeks *Dow Jones*) yang mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Individual (IHSI) di Bursa Efek Jakarta (BEJ).
2. Untuk menganalisis variabel apa (kurs rupiah, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, indeks *Dow Jones*) yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Individual (IHSI) di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis :

Menambah wacana pengetahuan baru dan pembelajaran sehingga mampu mengaplikasikannya dalam penelitian empiris berikutnya.

2. Bagi Investor :

Memberikan informasi yang benar tentang pengaruh perubahan kurs rupiah, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, indeks saham *Dow Jones* terhadap perubahan Indeks Harga Saham Individual (IHSI) di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar

### 3. Bagi Ilmu Pengetahuan :

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi penelitian berikutnya bagi mahasiswa dan kalangan akademisi yang tertarik terhadap studi pasar